

PELATIHAN PEMBUATAN PROGRAM MEWUJUDKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM LINGKUNGAN BELAJAR SD METHODIST 3 PALEMBANG

Anastasia Sri Sukistini¹
(sr.archangelafch@ukmc.ac.id)

Stepanus Sigit Pranoto²
(rm.sigit@ukmc.ac.id)

Tresiana Sari Diah Utami³
(tresiana@ukmc.ac.id)

B. A. Indriasari⁴
(indriasari@ukmc.ac.id)

Riyanto⁵
(a_riyanto@ukmc.ac.id)

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

^{2,5} Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

^{3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service activity was carried out to support the implementation of the "7 Habits of Great Indonesian Children" movement, which aims to shape a golden generation with strong character. The program targets educational institutions at various levels, and in this case, is focused on empowering educators and education staff at SD Methodist 3 Palembang to understand and apply the movement effectively.

Design/Methodology/Approach: The activity was conducted through structured socialization sessions and participatory workshops involving all teachers and school staff. The method included concept dissemination, discussion forums, and the formulation of applicable school-based activity plans aligned with the seven habits.

Findings: The participants gained a comprehensive understanding of the "7 Habits of Great Indonesian Children" and successfully developed a draft implementation program tailored to the conditions and needs of SD Methodist 3 Palembang.

Practical Implications: The movement can be integrated into the school's character education strategy through systematic and sustainable planning. It strengthens the role of educators in fostering positive behaviors and habits among students.

Originality/Value: This activity contributes to national character education by equipping primary school educators with concrete knowledge and practical tools to instill foundational habits that support student development. The collaboration model between higher education institutions and primary schools also enhances the impact of character-based educational movements.

Keywords: character education; national movement; seven habits; Indonesian children

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai suatu upaya sadar yang bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut, Rahman et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual keagamaan, pengembangan diri, serta kecerdasan moral yang luhur.

Pengembangan diri yang mengarah pada kecerdasan akhlak mulia direalisasikan melalui implementasi pendidikan karakter sebagai bagian dari kebijakan strategis nasional. Pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal sejak jenjang paling dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga pendidikan tinggi (Fadila et al., 2021). Hal ini mencerminkan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara sistematis sejak usia dini, baik melalui lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

Salah satu inisiatif pemerintah dalam rangka penguatan pendidikan karakter adalah peluncuran Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Badan Pusat Penguatan Karakter sebagai respon terhadap urgensi pembentukan karakter generasi penerus bangsa (Pusat Penguatan Karakter, 2024; Zubaidah, 2025). Program tersebut disusun untuk dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan, dari PAUD hingga SMA, dengan harapan menjadi fondasi pembentukan generasi emas Indonesia yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

Tujuh kebiasaan ini yaitu, 1) *bangun pagi*, kebiasaan bangun pagi mengajarkan anak untuk disiplin dan menghargai waktu. Dengan bangun lebih awal, anak akan merasa lebih segar, fokus, dan siap menjalani aktivitas sehari-hari; 2) *beribadah*, melalui kebiasaan beribadah, anak diajarkan untuk bersyukur, memiliki empati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai religius ini akan membentuk karakter yang kuat dan integritas yang tinggi; 3) *olahraga*, olahraga rutin tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga melatih disiplin dan membantu anak mengelola stres. Tubuh yang sehat adalah modal utama untuk pikiran yang kuat; 4) *pola makan bergizi*, pola makan yang sehat dan seimbang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan asupan gizi yang cukup, anak akan memiliki energi dan konsentrasi yang baik untuk belajar; 5) *kebiasaan belajar*, belajar secara teratur mengasah rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Kebiasaan ini mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan; 6) *bermasyarakat*, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan tanggung jawab sosial; dan 7) *tidur lebih awal*, tidur yang cukup dan berkualitas membantu anak tetap segar, fokus, dan kreatif. Kebiasaan ini juga menjaga keseimbangan antara aktivitas dan istirahat (Guru Pertama, 2025).

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga pendidikan. SD Methodist 3 Palembang, sebagai institusi penyelenggara pendidikan dasar, memiliki tanggung jawab yang setara dalam memastikan program ini berjalan secara optimal. Bagi para pendidik di lingkungan sekolah tersebut, implementasi gerakan ini menghadirkan tantangan tersendiri yang tidak dapat diabaikan.

Tantangan utama yang dihadapi ialah kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif terhadap substansi dan strategi implementasi gerakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sejak pertama kali dicanangkan pada bulan Desember 2024, program ini telah diinstruksikan untuk dilaksanakan di seluruh satuan pendidikan. Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala SD Methodist 3 Palembang, diketahui bahwa institusi masih merasa belum sepenuhnya siap. Upaya pelaksanaan memang telah dilakukan secara bertahap pada semester ini, namun belum didukung oleh pelatihan khusus atau kegiatan pendalaman seperti seminar terkait substansi program tersebut.

Sumber literatur dan panduan yang diterima sekolah sejauh ini dinilai masih bersifat umum dan terbatas pada informasi awal saat penunjukan resmi oleh Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, pimpinan sekolah, Ibu Maria, M.Pd., menilai bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat kesiapan seluruh unsur sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan, melalui penguatan kapasitas dan pemahaman konseptual.

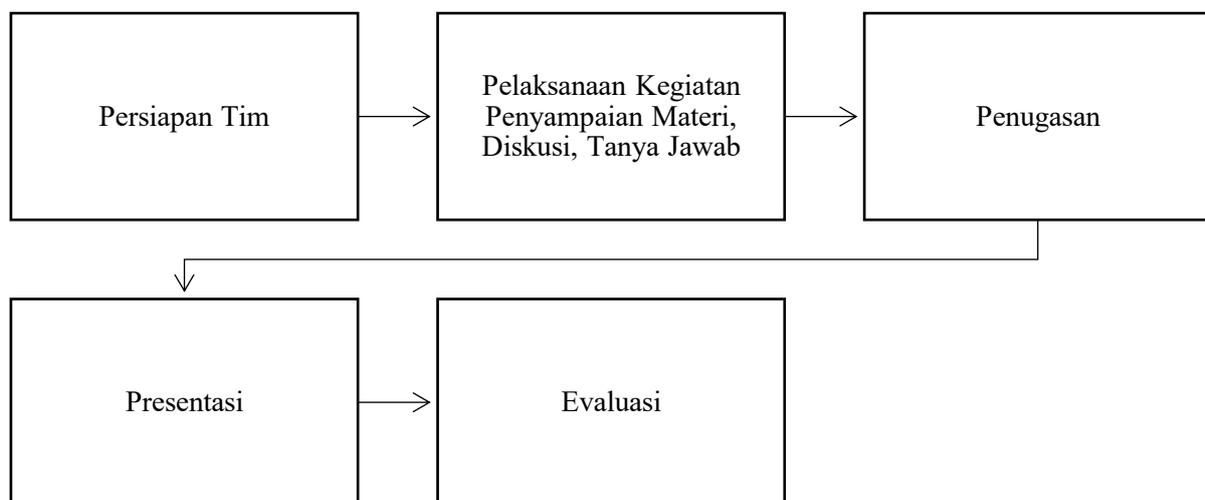
Melalui kerja sama dengan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Universitas Katolik Musi Charitas, diharapkan kegiatan ini mampu memberikan ruang diskusi, refleksi, serta penyamaan persepsi mengenai implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. SD Methodist 3 Palembang juga diproyeksikan menjadi sekolah penggerak yang dapat dijadikan rujukan oleh sekolah dasar lain di wilayah sekitarnya dalam menerapkan program ini secara kontekstual dan berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas pendidik dalam memahami konsep dasar dan teknis penerapan program menjadi sangat krusial. Melalui pelatihan yang dirancang dalam kegiatan ini, diharapkan seluruh tenaga pendidik di SD Methodist 3 Palembang memperoleh pemahaman menyeluruh tentang strategi implementasi yang tepat. Selain itu, para pendidik juga didorong untuk mampu merancang dan mengembangkan berbagai bentuk aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa dan budaya sekolah, guna menunjang keberhasilan integrasi gerakan ini ke dalam kehidupan sekolah secara utuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan mitra adalah kebutuhan peningkatan pemahaman terhadap konsep dan pengimplementasi gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah dalam program kegiatan. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah bagaimana hasil pelatihan pembuatan program mewujudkan gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam lingkungan belajar di SD Methodist 3 Palembang.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa pendekatan pembelajaran aktif yang dirancang untuk menjawab permasalahan mitra secara partisipatif dan aplikatif. Metode yang digunakan meliputi diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi. Keempat metode tersebut diterapkan secara bergantian sesuai dengan tahapan kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Gambar 1

Alur Kegiatan Abdimas

Sumber : Perencanaan Kegiatan Tim (2025)

Penyampaian materi mengenai *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* dan panduan penyusunan program dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi aktif

peserta serta membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan audiens. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang mendorong pemahaman mendalam serta penguatan motivasi peserta terhadap substansi materi yang disampaikan.

Selanjutnya, metode diskusi diterapkan saat peserta diminta untuk merancang program implementasi *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Diskusi kelompok dipandang efektif dalam mengakomodasi berbagai perspektif peserta sekaligus memperkuat pemahaman melalui kolaborasi antar individu. Pendekatan ini diyakini mampu memfasilitasi pertukaran ide serta menjadi sarana untuk memecahkan masalah secara kolektif (Suryanita, 2018).

Metode penugasan digunakan untuk mendorong peserta dalam merancang program secara mandiri sebagai bentuk aplikasi dari pemahaman yang telah diperoleh. Dalam hal ini, setiap peserta diberikan tugas untuk menyusun desain program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sekolah masing-masing. Metode ini telah diakui sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta secara individual dalam proses pengembangan kompetensi (Juliawan et al., 2015).

Sebagai penutup kegiatan, metode presentasi diterapkan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan hasil rancangan program mereka. Peserta dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing diberi kesempatan untuk memaparkan program yang telah dirancang. Metode presentasi ini digunakan sebagai pelengkap metode diskusi, dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipelajari.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di SD Methodist 3 Palembang pada tanggal 15 April 2025 menghasilkan sejumlah temuan signifikan yang mencerminkan tercapainya tujuan kegiatan, khususnya dalam menjawab kebutuhan mitra terkait pemahaman dan implementasi Program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kegiatan dimulai sejak pukul 08.00 WIB hingga 12.00 WIB dan diikuti oleh delapan peserta yang terdiri atas kepala sekolah dan tenaga pendidik dari berbagai latar belakang pengajaran, termasuk guru kelas dan guru agama. Lokasi kegiatan bertempat di SD Methodist 3 Palembang yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, Tembok Baru, Nomor 777A, 9/10 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang. Dokumentasi sesi pembukaan disajikan pada Gambar 1



Gambar 1
Pembukaan Kegiatan PkM
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Sebelum materi utama disampaikan, seluruh peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mengenai konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Evaluasi yang sama juga dilakukan pada akhir kegiatan melalui *post-test*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman. Sebanyak 80% dari peserta menunjukkan peningkatan skor pada *post-test* dibandingkan *pre-test*, sedangkan 20% lainnya tetap mempertahankan tingkat pemahaman yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta yang tampak pada table 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Angket *Pre-Test* dan *Post-Test*

Responden	Hasil Pretest	Hasi Posttest	Keterangan
1	4,7	4,9	Meningkat
2	4,3	5	Meningkat
3	5	5	Tetap
4	4,5	4,8	Meningkat
5	4,8	4,8	Tetap
6	5	5	Tetap
7	4,7	5	Meningkat
8	4,9	4,9	Meningkat

Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Materi pelatihan disampaikan melalui dua sesi utama. Pada sesi pertama, paparan disampaikan oleh Rm. Dr. Stepanus Sigit Pranoto, M.Hum. yang mengawali dengan pembahasan mengenai urgensi pengembangan karakter sejak usia dini. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa nilai-nilai luhur yang tertanam melalui kebiasaan sehari-hari menjadi dasar dalam membentuk karakter anak yang tangguh, empatik, dan mandiri. Penjelasan ini dilanjutkan dengan pembahasan rinci terkait tujuh kebiasaan yang menjadi fondasi program, yang terdiri dari kebiasaan berdoa, mengucapkan syukur, membantu sesama, menjaga kebersihan, disiplin waktu, berkata jujur, dan menjaga tanggung jawab.



Gambar 2

Kegiatan Pemberian Materi PkM

Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Pada sesi kedua, Sr. Archangela, M.M. menyampaikan materi melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta dalam diskusi aktif. Melalui metode tanya jawab, diperoleh temuan bahwa

pihak sekolah telah melakukan sosialisasi mengenai program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, namun belum memiliki program implementatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa masalah utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada ketidaktahuan terhadap konsep, melainkan pada keterbatasan kapasitas untuk mengembangkan program operasional yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.



Gambar 3

Kegiatan Pemberian Materi PkM
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Menjawab tantangan tersebut, pelatihan diarahkan pada peningkatan keterampilan peserta dalam mendesain program yang relevan dan kontekstual. Presentasi dilakukan secara terbuka, di mana setiap kelompok memaparkan rancangan implementasi salah satu dari tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, meliputi tujuan, langkah pelaksanaan, indikator keberhasilan, dan strategi monitoring. Peserta dibagi menjadi dua kelompok kecil untuk merancang satu program kebiasaan yang akan diimplementasikan di lingkungan sekolah. Kelompok pertama memilih kebiasaan “berdoa” sebagai tema, sedangkan kelompok kedua mengangkat kebiasaan “bangun pagi.” Hasil rancangan dari masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan, didiskusikan bersama, dan disepakati untuk diimplementasikan pada tahun ajaran mendatang. Gambar kegiatan presentasi kelompok diletakkan setelah deskripsi tahap diskusi kelompok untuk memperkuat visualisasi partisipasi aktif peserta.

Selama presentasi berlangsung, suasana dialogis terbangun dengan baik. Masukan dan klarifikasi diberikan oleh fasilitator maupun antar peserta untuk menyempurnakan struktur program yang dipresentasikan. Proses ini tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual yang telah diperoleh, namun juga memperlihatkan kemampuan peserta dalam menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam praktik yang konkret dan relevan dengan kondisi sekolah. Antusiasme peserta dalam mempresentasikan program mereka mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi dan kesiapan dalam mengimplementasikan hasil rancangan ke dalam agenda sekolah pada semester mendatang.



Gambar 4
Kegiatan Presntasi Kelompok
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Evaluasi akhir kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan. Tabel 2 menunjukkan rekapitulasi dari setiap pertanyaan kuesioner diletakkan setelah paragraf yang membahas masing-masing poin, untuk mendukung narasi hasil evaluasi.

Tabel 2
Hasil Kuesioner Evaluasi Kegiatan

No.	Fokus Pertanyaan	% TS	% S	% SS	Hasil Jawaban Peserta
1	Pentingnya materi	0	37,5	62,5	Materi dianggap esensial oleh seluruh peserta.
2	Kecukupan/lingkup materi	0	50	50	Konten dipandang tepat sasaran, namun separuh responden masih mengharapkan pendalaman.
3	Pengalaman mengikuti pelatihan sejenis	88	12	0	Mayoritas baru pertama kali memperoleh materi ini.
4	Kejelasan & pemahaman paparan narasumber	0	37,5	62,5	Paparan dinilai jelas; >60 % memahami penuh.
5	Kecukupan durasi	0	50	50	Durasi 4 jam dianggap padat; peserta mengusulkan pelatihan lanjutan lebih panjang.
6	Ketepatan waktu pelaksanaan	0	37,5	62,5	Jadwal jam sekolah cukup baik, walau sebagian masih terganggu tugas mengajar.
7	Kondusivitas tempat	0	37,5	62,5	Ruang kelas cukup layak, tetapi suara kantin sedikit mengganggu.
8	Manfaat pengalaman menyusun program	0	0	100	Seluruh peserta menilai simulasi penyusunan program sangat bermanfaat.

9	Minat menyusun program di sekolah	0	37,5	62,5	Komitmen tinggi untuk merealisasikan rancangan di semester berikut.
10	Minat mengikuti pelatihan lanjutan	0	0	100	Semua berharap ada pendampingan berkelanjutan.

Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Rekapitulasi data kuesioner ditampilkan pada tabel 2 sehingga distribusi persepsi peserta terhadap sepuluh aspek utama evaluasi dapat diamati secara menyeluruh. Keseluruhan tanggapan memperlihatkan bahwa materi dianggap esensial; lebih dari setengah responden memberikan penilaian “sangat setuju” terhadap urgensi konten pelatihan. Lingkup bahasan dinilai tepat sasaran, meskipun separuh peserta masih mengisyaratkan kebutuhan pendalaman tematik. Bagian pengalaman pelatihan sejenis menunjukkan angka “tidak setuju” tertinggi, menandakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru yang sebelumnya belum pernah diterima.

Kejelasan pemaparan narasumber tercermin dalam persentase “sangat setuju” yang mencapai lebih dari enam puluh persen, sehingga metode dialogis-partisipatif dikonfirmasi efektif bagi guru sekolah dasar. Durasi empat jam dipandang padat; separuh responden menilai waktu pelaksanaan masih perlu diperpanjang agar proses pendampingan penulisan program lebih komprehensif. Jadwal pada jam belajar turut diakui sebagai faktor distraksi, kendati tingkat penerimaan tetap tinggi. Aspek kondusivitas ruang pembelajaran memperoleh respons positif meskipun catatan minor mengenai kebisingan kantin muncul sebagai masukan teknis. Pengalaman langsung menyusun rancangan program memperoleh apresiasi tertinggi; seluruh peserta memandang simulasi tersebut sangat bermanfaat dan relevan terhadap kebutuhan sekolah. Komitmen penerapan nyata tercermin melalui tingginya minat menyusun program lanjutan serta mengikuti pelatihan serupa di masa mendatang.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 4,74 menjadi 4,93; kenaikan empat persen ini konsisten dengan temuan kualitatif yang menegaskan terjadinya transfer pengetahuan. Pencapaian tersebut menjawab urgensi mitra, yaitu kebutuhan pemahaman praktis mengenai penerapan *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang sebelumnya belum tersedia dalam bentuk program terstruktur.

Keberhasilan intervensi ini memberi peluang duplikasi pada sekolah dasar lain. Model pelatihan tiga tahap paparan konsep, simulasi penulisan, serta presentasi rancangan bersifat generik dan berbiaya rendah, sehingga dapat diterapkan dengan modifikasi minimal terhadap konteks lokal. Keberlanjutan program dapat dijaga melalui pendampingan daring berbasis grup diskusi, pelatihan tematik berkala, pelibatan komite sekolah serta orang tua, dan dokumentasi praktik baik pada portal digital sekolah. Dengan demikian, kegiatan singkat ini berpotensi berkembang menjadi inisiatif karakter sekolah yang berkelanjutan serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dasar di wilayah Palembang dan sekitarnya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai berhasil menjawab kebutuhan mitra yang sejak awal telah menyatakan ketidaksiapan dalam merancang dan mengimplementasikan program karakter secara sistematis. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam penyusunan program. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan mitra dalam mendukung agenda nasional penguatan pendidikan karakter. Selain itu, keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang digunakan mampu menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan transformatif.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, dengan capaian 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan seluruh peserta mampu merancang program secara mandiri. Pencapaian ini menegaskan efektivitas metode pelatihan partisipatif dalam menjawab kebutuhan mitra sekolah dasar. Untuk keberlanjutan, disarankan agar pelatihan lanjutan difokuskan pada implementasi program secara nyata di kelas serta pelibatan orang tua. Replikasi kegiatan di sekolah dasar lain juga perlu dipertimbangkan untuk memperluas dampak penguatan karakter anak Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Universitas Katolik Musi Charitas menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kepada seluruh keluarga besar SD Metodist 3 Palembang, tim sampaikan terima kasih yang mendalam atas kerja sama baiknya. Selain itu, kegiatan PkM ini terlaksana atas fasilitas yang dibantu oleh Universitas Katolik Musi Charitas yang dijalankan melalui lembaga penelitian dan peengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Enopadria, C. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa remaja di era globalisasi. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 (3). <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.428>.
- Fadilah, Rabiah, Alim, W. S., Zumrudiana, Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Indrayani, S. (2022). Peningkatan hasil belajar melalui metode presentasi dengan media gambar pada peserta didik kelas XI MIPA 1. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*. 2 (4). 478-487.
- Juliawan, K. G. S., Darmawiguna, I. G. M., Kesiman, M. W. A. (2015). Simulasi metode penugasan dan transportasi untuk pembelajaran riset operasional berbasis web. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. 4(3). 96-103.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). 7 kebiasaan anak indonesia hebat: membangun generasi sehat, cerdas, dan berkarakter. [7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membangun Generasi Sehat, Cerdas, dan Berkarakter - Cerdas Berkarakter Kemendikbudristek RI](#)
- Pusat Penguatan Karakter. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2024. Panduan Penerapan gerakan tujuh anak indonesia hebat pada jenjang sekolah dasar. [7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membangun Generasi Sehat, Cerdas, dan Berkarakter - Cerdas Berkarakter Kemendikbudristek RI](#). 1 April 2025.
- Pusat Penguatan Karakter. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2024. *Buku Jurnal Gerakan Tujuh Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Sekolah Dasar*. [Manfaat 7 Kebiasaan - Google Drive](#). 1 April 2025.
- Rahman, A., Munandar, S.A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2 (1). 1-8.

- Suryanita, Y. (2018). Penerapan metode diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar Sains dan IPS. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. 4(2). 321-327.
- Zubaidah, N. (2025). Pendidikan kunci masa depan, begini strategi dan tantangannya di tahun 2025. SINDOnews.com. <https://edukasi.sindonews.com/read/1512029/212/pendidikan-kunci-masa-depan-begini-strategi-dan-tantangannya-di-tahun-2025-1735952500?showpage=all>